

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa dan negara. Hal yang perlu ditekankan bahwa fungsi pendidikan di seluruh jenis dan jenjang tidaklah hanya membentuk manusia menjadi cerdas dan memiliki keterampilan, tetapi juga menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas, diharapkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui upaya pendidikan. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari proses belajar dan pembelajaran yang dapat terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Proses belajar adalah kegiatan yang paling pokok untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang menggunakan ilmu pengetahuan yang didapatkan hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan. Dijelaskan oleh Slameto (dalam Wulandari, 2017, hlm. 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang dimana perubahan tersebut berada pada dirinya sendiri yang berasal dari pengalamannya. Pembelajaran juga merupakan suatu sistem pada pembelajaran berlangsung yang dimana ada interaksi siswa dengan guru. Sementara itu Budimansyah (dalam Sri, 2017, hlm.2) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah sebagai perubahan

dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan”.

Kondisi permasalahan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu guru masih menggunakan model konvensional yang hanya berpusat pada guru dan tidak berpusat pada siswa, sehingga mengakibatkan siswa cenderung jenuh serta dapat menurunnya minat siswa pada kegiatan pembelajaran dan menimbulkan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan ketuntasan siswa dengan model pembelajaran yang kurang menarik. Modal utama seorang guru yaitu harus terampil dalam mengelola kelas karena guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang bertanggung jawab dalam memelihara lingkungan kelas agar senantiasa menyenangkan serta dapat merangsang siswa untuk belajar dan memberikan rasa aman juga kepuasan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Ditunjang dari hasil penelitian oleh Kristin (2016), Yuliana (2018), Sari (2017), Fitrianingtyas (2017), Rahmayani (2019), Yupita (2013) yang sudah disimpulkan bahwa fenomena sering terjadi disekolah yaitu rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurang tepatnya menggunakan model yang digunakan pada proses pembelajaran, sehingga menimbulkan peserta didik kurang fokus, proses pembelajaran menjadi bosan dan menurunnya minat belajar siswa.

Melihat permasalahan di atas maka diperlukan usaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menemukan suatu konsep pada proses pembelajaran dengan bertujuan untuk menggali potensi peserta didik, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui pengamatan atau percobaan, serta dapat memudahkan guru untuk menciptakan pembelajaran aktif dan suasana kelas yang kondusif. Dijelaskan oleh Mulyasa (2017, hlm. 144) bahwa “model *discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan suatu yang bermakna dalam pembelajaran”. Penerapan

model *discovery learning* merupakan perubahan dalam mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Model *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru (Suherti, 2017, hlm 54). Selain itu Mulyasa (dalam Yupita, 2013, hlm. 3) menyatakan bahwa “*Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran”. Sementara pendapat lain oleh Rosalina (dalam Arviyana, 2017, hlm. 185) bahwa Model *discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari. Berdasarkan definisi dari model *discovery learning* di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan konsep pembelajaran mencari, menemukan, dan memecahkan masalah dari berbagai persoalan yang menyenangkan.

Model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran, dijelaskan oleh Brunner (dalam suherti, 2017, hlm. 59) yaitu; pengetahuan bertahan lama, dan mudah diingat, hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya; secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas. Secara khusus belajar *discovery* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Pendapat lain yaitu dijelaskan oleh Kurniasih dan Sani (2014, hlm 66-67) bahwa kelebihan model *discovery learning*; a) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. b) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. c) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. d) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan bahwa kelebihan penerapan model *discovery learning* ini dapat; a) Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. b) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. c) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan sendiri. berdasarkan kelebihan dari model discovery di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model discovery ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memiliki efek baik terhadap hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperkuat hasil maka peneliti menganalisis penelitian terdahulu yakni oleh Kristin dan Dwi Rahayu (2016) dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini yaitu dengan menerapkannya model ini yaitu peserta didik meningkatnya hasil belajar yang dapat terbukti dengan melihat presentasi klasikal dari hasil penilaian oleh guru.

Sementara itu, Maharani (2017) dapat disimpulkan bahwa penelitian ini jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus. Pada awal kondisi presentasi ketuntasan hasil belajar siswa 55% rata-rata 69 dan nilai tertinggi 76. Siklus I, presentase nilai ketuntasan naik menjadi 72%. Siklus II, presentase ketuntasan nilai naik menjadi 90% .

Dipilihnya model pembelajaran *discovery learning* karena model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Maka peneliti menganalisis dengan judul “**Analisis Penerapan Model Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD**”.

B. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dapat di rumuskan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?

2. Bagaimana strategi model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?
3. Bagaimana hubungan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Diperolehnya tujuan pembelajaran dan manfaat penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan khususnya diterapkan sesuai dengan kurikulum sekolah, selain itu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi praktis:

Secara umum penelitian ini memberikan informasi dalam dunia pendidikan mengenai model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Selain itu membuktikan bahwa dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terdapat beberapa manfaat setelah menggunakan model *discovery learning*:

- a. Bagi Siswa

Memperoleh gambaran proses belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, mampu meningkatkan motivasi setelah membaca skripsi, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Menambah informasi baru dan wawasan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Selain itu juga dengan menggunakan model ini memberikan pemahaman kepada guru-guru atau pendidik untuk dapat diterapkan sesuai dengan kurikulum.

c. Bagi Sekolah

Untuk masukan bagi sekolah dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

d. Manfaat bagi peneliti

Sebagai wawasan, sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti mengenai model pembelajaran salah satunya yaitu model *discovery learning*.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, nilai/sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulan. Dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm 60) bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Terdapat pengertian dari beberapa para ahli mengenai definisi variabel yaitu;

Pendapat pertama dijelaskan oleh Hadi (dalam Sangkot, 2017, hlm. 2) menyatakan bahwa “definisi variabel merupakan variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian. Gejala penelitian ini dimaksudkan yaitu suatu yang menjadi sasaran penelitian”. Sementara itu, dijelaskan oleh Kidder (dalam Ridha, 2017, hlm. 66) menyatakan bahwa variabel dapat didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Selain itu, dijelaskan oleh Siyato (2015, hlm 15) menyatakan bahwa “variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai. Jadi konsep “badan” bukan

variabel, karena badan tidak mengandung pengertian adanya nilai yang variasi. “berat badan” adalah variabel karena memiliki nilai yang berbeda”. Para ahli telah mendefinisikan pengertian variabel dimana memiliki beragam macam jenis variabel dan contohnya. Maka dapat disimpulkan bahwa definisi variabel merupakan suatu konsep yang dapat diubah sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian serta dapat ditarik kesimpulan.

Variabel dapat dikelompokkan menurut beragam cara, namun terdapat tiga jenis pengelompokan variabel yang sangat penting dan mendapatkan penekanan, salah satunya yaitu variabel bebas dan variabel terkait. Variabel bebas dan variabel terkait, ada beberapa definisi pengertian variabel bebas menurut para ahli, pendapat pertama dijelaskan oleh Karlinger (dalam Siyoto, 2015, hlm. 52) menjelaskan bahwa: “Variabel bebas sering disebut *independent*, variabel stimulus, prediktor, *antecedent*, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya timbulnya variabel terikat”.

Sementara itu oleh Sugiyono (2015, hlm 61) mengungkapkan bahwa :

Variabel *independen* sering disebut juga dengan variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat). Dalam sem (*structural equation, modeling/pemodelan*), persamaan struktural, variabel independen ini disebut dengan variabel eksogen. Variabel *dependen* disebut juga variabel output atau variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau dipengaruhi menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam sem (*structural equation, modeling/ pemodelan*) persamaan struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel indogen.

Selain itu pendapat lain yang diungkapkan oleh Umar (dalam Charistalisana, 2018, hlm. 90) bahwa Variabel independen yaitu variabel sebab yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat. Sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas penelitian ini yaitu model *discovery learning* dan hasil belajar merupakan variabel yang digunakan. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menemukan suatu konsep pada proses pembelajaran bertujuan untuk menggali potensi peserta didik, agar peserta

didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dijelaskan oleh Bruner (dalam Suherti, 2017, hlm. 53) bahwa “pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka”.

Sementara Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa “model pembelajaran *discovery learning* merupakan model belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik diharapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampak ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan secara individu maupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Dijelaskan oleh Nur (dalam Suprihatiningrum, 2016, hlm. 241) bahwa pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada siswa dalam “menemukan” sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model penemuan dengan mencari, merumuskan dan memecahkan masalah sehingga dapat ditarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran.

Variabel terikat disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen artinya variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Karlinger (dalam Siyoto, 2015, hlm. 52). Dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm 61) Variabel *dependen* disebut juga variabel output atau variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau dipengaruhi menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (*structural equation, modeling/* pemodelan) persamaan struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel indogen. Sementara itu Budi Anshari (2016, hlm. 103) bahwa variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar. Hasil belajar dijelaskan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) adalah “kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selain itu Fitrianingtyas (2017, hlm. 03)

menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah bukti keberhasilan pada setiap kegiatan siswa yang dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas dalam mencapai hasil belajar yang meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi dan prestasi belajar”. Sementara itu Nana Sudjana (dalam Joni, 2014) mendefinisikan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dengan ditunjukkannya nilai tes diberikan oleh guru.

E. Landasan Teori Atau Telaah Pustaka

1. Model *Discovery Learning*

a. Definisi model *discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menemukan suatu konsep pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dijelaskan oleh Ruseffendi (dalam Suherti, 2017, hlm. 53) bahwa model *discovery* merupakan model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Selain itu Mulyasa (dalam Yupita, 2013, hlm. 3) menyatakan bahwa “*Discovery* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran”. Sementara pendapat lain oleh Rosalina (dalam Tressyalina, 2017, hlm. 184) bahwa Model *discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari.

Model pembelajaran *discovery* merupakan cara sederhana untuk mengetahui yang belum diketahui sebelumnya. Pembelajaran *discovery* terjadi ketika siswa menemukan informasi baru mengenai

bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah dengan sendiri. Ini merupakan pengalaman pribadi/perseorangan, bukan siswa satu kelas yang menemukan tetapi individu siswa tersebut. Model *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh fikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan didalam masalah itu melalui proses penelitian. Sedangkan *problem solving* lebih memberi memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan model penemuan dengan mencari, merumuskan dan memecahkan masalah sehingga dapat ditarik kesimpulan pada kegiatan pembelajaran.

b. Karakteristik model *discovery learning*

Karakteristik pada model ini memiliki karakter yang dapat ditemukan ketika pembelajaran berlangsung, dijelaskan oleh Galuh Arika dkk, (2015, hlm. 67) terdapat 3 karakter model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasika pengetahuan
- 2) Berpusat pada siswa
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yan sudah ada.

Sementara itu Wirnani (dalam Arviyana, 2017, hlm. 184) model *discovery learning* memiliki karakteristik yang cocok digunakan dalam mengajarkan materi ciri khas (karakteristik) dan klasifikasi, misalnya mengajarkan berbagai klasifikasi beberapa hewan. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang melatih kemandirian untuk meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Model ini melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mengamati,

merumuskan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskna, serta menarik kesimpulan yang mendorong siswa menemukan konsep dan prinsip materi melalui proses mentalnya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Tiga karakter utama model *discovery learning* menurut Binkell & Hoffman (dalam Suherti, 2017, hlm. 56) sebagai berikut:

- 1) Mengeskplotasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model *discovery learning* adalah model pembelajaran dimana peran guru sebagai pembimbing, peserta didik dituntut secara aktif dalam pembelajaran dan bahan ajar disajikan sebagai bentuk informasi peserta didik dengan melakukan kegiatan mencari, membandingkan, memecahkan masalah serta membuat kesimpulan.

c. Langkah-langkah model *discovery learning*.

Model *discovery learning* ini memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan di dalam proses pembelajaran, maka langkah-langkah dijelaskan oleh Scuhman (Suherti, 2017, hlm. 58) yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep, dan generalisasi yang dipelajari.
- 3) Seleksi bahan dan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa.
- 9) Mempimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarah dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa.
- 11) Mengapresiasi siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

Langkah-langkah model discovery learning oleh Kurniasih dan Sani (2014, hlm 67) terdiri dari:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Sementara itu Wulandari dkk (dalam Fajri, 2019, hlm. 68) sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah.
- 2) Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis).
- 3) Pengumpulan data.
- 4) Analisis dan interpretasi data.
- 5) Uji kemampuan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam model discovery learning sebagai berikut:

- 1) Mentukan atau menemukan masalah pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Merumuskan masalah bersama atau dengan teman sekelompoknya.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang telah ditentukan.
- 4) Mengumpulkan data serta informasi yang sesuai dengan permasalahannya.
- 5) Mulai memecahkan masalah.

6) Menarik kesimpulan.

d. Sintaks Model *Discovery Learning*.

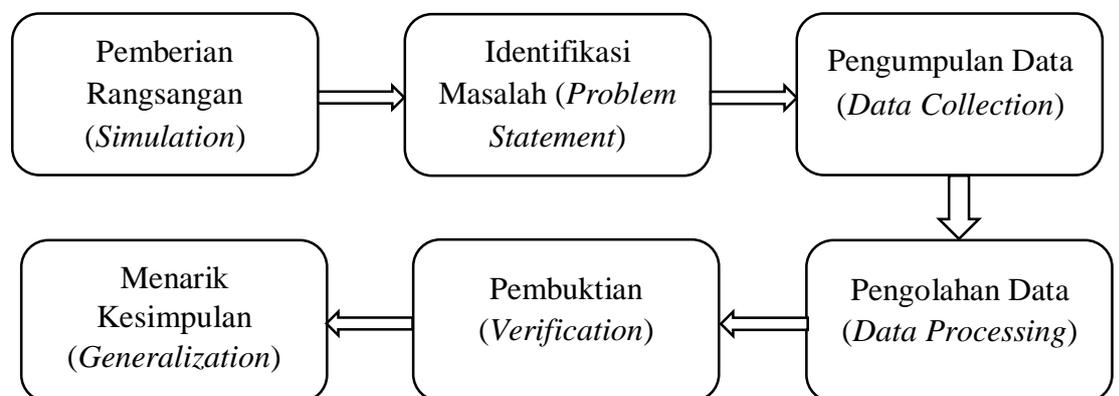
Model *discovery learning* memiliki sintaks dalam pembelajaran dikelas. Sintaks penerapan model *discovery learning* di kelas dijelaskan oleh Noeraida (dalam suherti, 2017, hlm. 56):

1) Perencanaan

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2) Pelaksanaan

Pengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum tergambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Sintaks *Discovery Learning*

a) Pemberian Rangsangan (*Simulation*)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. salah satunya yaitu dengan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu pembuktian secara logis.

e) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah

diolah. Verifikasi bertujuan agar proses berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Pada tahap ini merupakan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, memperhatikan hasil verifikasi.

Sementara itu, dijelaskan oleh Sinambela (dalam Yuliana, 2018, hlm 22) sintaks model *discovery learning* yaitu:

1) Pertama, yaitu dengan pemberian rangsangan (*Stimulation*)

Siswa diberikan permasalahan diawal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut.

2) Kedua, *problem statement* (identifikasi masalah)

Tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari salah yang relevan.

3) Ketiga, *data collection* (pengumpulan data)

Berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.

4) Keempat, *data processing* (pengolahan data)

Merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya yang telah didapat oleh siswa.

5) Kelima *verification* (pembuktian)

Yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya.

6) Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama.

Selain dari itu, dijelaskan oleh Kemendikbud (dalam Totalia, 2014 hlm. 9) sintaks model pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sintaks Model *Discovery Learning*
(Kemendikbud 2013)

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan kebingungannya, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah
<i>Problem statement</i> (penyataan/identifikasi masalah)	Setelah melakukan stimulus langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa lalu ditafsirkan.
<i>Verification</i> (Pembuktian)	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> . <i>Verification</i> bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori,

	pemahaman melalui contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa sintaks dari model *discovery learning* ini memiliki beberapa tahap yaitu:

- 1) Tahap pemberian rangsangan (stimulus), pada tahap ini guru memberikan rangsangan kepada anak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.
- 2) Tahap identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan yang telah diberikan oleh guru berupa pengajuan pertanyaan.
- 3) Tahap pengumpulan data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data untuk memecahkan permasalahan yang sudah dirumuskan, dengan mengumpulkan informasi melalui buku ataupun melakukan wawancara dengan teman.
- 4) Tahap pengolahan data, pada tahap ini siswa mengolah data yang sudah dikumpulkan, pada tahap ini siswa dituntut secara aktif dan mandiri saat memecahkan permasalahan.
- 5) Tahap pembuktian, pada tahap pembuktian ini siswa membuktikan jawaban yang telah di kumpulkan.
- 6) Tahap menarik kesimpulan, pada tahap ini siswa menarik kesimpulan apa yang telah siswa pecahkan permasalahan dari guru menjadi lebih singkat dan jelas.

e. Kelebihan model *discovery learning*

Model *discovery learning* memiliki kelebihan, kelebihan model *discovery learning* menurut Brunner (dalam suherti, 2017, hlm. 59) yaitu:

- 1) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.

- 2) Hasil belajar *discovery learning* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- 3) Secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas. Secara khusus belajar *discovery* melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Selain itu dijelaskan oleh Kurniasih dan Sani (2014, hlm 66-67) bahwa kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Sementara itu Takdir Mohammad (dalam Yupita, 2016, hlm. 4) mengemukakan beberapa kelebihan belajar mengajar dengan *discovery learning* yaitu:

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery learning* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung.
- 2) *Discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna, sebab para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.
- 3) *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah.
- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- 5) *Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kelebihan model *discovery learning*, maka diperolehnya kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan kognitif, serta usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini.
- 2) Model ini siswa dapat berkembang secara cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 3) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- 4) Menimbulkan rasa senang, gembira serta aktif pada siswa karena adanya rasa pemecahan masalah dan berhasil.
- 5) Membantu siswa dalam menghilangkan keraguan karena mengarahkan kebenaran secara pasti.

f. Kekurangan model *discovery learning*

Selain kelebihan yang sudah dijelaskan di atas, model *discovery learning* juga memiliki kelemahan. Dijelaskan oleh Hosnan (2014, hlm. 288-289) memiliki beberapa kelemahan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena pendidik dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar pada umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berfikir rasional peserta didik yang ada masih terbatas.
- 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti miliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Sementara itu kelemahan model *discovery learning* oleh Suryosubroto (dalam Suherti, 2017, hlm 60) yaitu:

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Pembelajaran *discovery* kurang berhasil untuk digunakan di kelas besar.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- 4) Mengajar dengan *discovery* mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang

memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan.

- 5) Discovery learning mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses dibawah pembinaanya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

Selain itu, oleh Ferawati (2015, hlm 48) mengungkapkan bahwa kelemahan model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar maka penggunaan model ini akan kurang efektif.
- 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kelemahan dari model *discovery learning* ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini tidak akan efektif dan efisien jika jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak.
- 2) Siswa akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, baik yang tertulis ataupun lisan. Sehingga menimbulkan frustrasi.
- 3) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membiasakan diri dalam proses pembelajaran.
- 4) Model ini lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, sedangkan dalam aspek konsep, keterampilan dan emosi kurang mendapatkan perhatian.

2. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dimana tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Hasil belajar merupakan perubahan dari segi aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat pada hasil dari

proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan hasil akhir pada siswa yang diperoleh pada akhir pembelajaran atau untuk mengetahui ukuran seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar siswa dapat dipahami dengan dua kata hal yakni “hasil” dan “belajar”.

Hasil merupakan perolehan didapat pada suatu aktifitas yang telah dilakukan sedangkan belajar adalah usaha adanya perubahan perilaku pada individu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan belajar adalah sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Banyak hal yang bisa diperoleh dan dipelajari dari pengalaman sendiri, bisa dimana saja dan kapan saja (Sagala, 2010, hlm. 13). Dijelaskan oleh Suprijono (2012, hlm 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara Supratiknya (dalam Widodo, 2013, hlm 33) bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Sementara itu dijelaskan oleh Sudjana (dalam Firmansyah, 2015, hlm 37) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya”. Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar hasil akhir siswa dari keberhasilan belajar terhadap tujuan belajar yang telah diuji seperti hasil ujian tes berupa ujian tulis maupun lisan, selain itu hasil belajar juga diperoleh dari pengalaman-pengalaman siswa dengan lingkungannya serta hasil belajar juga adanya usaha perubahan tingkah laku siswa untuk mencapai hasil yang di harapkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Keberhasilan hasil belajar dipengaruhi faktor internal dan eksternal, faktor internal merupakan faktor dari individu sedangkan faktor eksternal dari lingkungan. Faktor-faktor hasil belajar menurut teori Gestalt (dalam Ahmad, 2016, hlm. 1) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perkembangan”, artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori ini bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama; pada siswa, berarti kemampuan berfikir atau tingkah laku, intelektual motivasi, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani dan rohani. Kedua; lingkungan yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode belajar serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Sementara itu, yang dikemukakan oleh Walisman (dalam Ahmad, 2016, hlm. 13) bahwa “sekolah merupakan salah satu faktor, yang menentukan hasil belajar siswa”. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pelajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru. Dijelaskan oleh Wina Sanjaya (dalam Ahmad, 2016, hlm. 13) bahwa “guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan komponen dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bagi menjadi 2 ada:

1) Faktor internal

Dijelaskan oleh Slameto (dalam Raresik, 2016, hlm. 3) faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada di dalam diri siswa dan ada faktor dari luar siswa atau bisa disebut faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor ini berasal dari diri anak yang bersifat biologis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rifa’i (Rahmawati, 2016, hlm. 30) faktor internal yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh terhadap

kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. Kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh.
- b. Kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional.
- c. Kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

Sementara itu Hapnita (2018, hlm. 2) faktor internal terdiri dari:

1. Faktor psikologis terdiri dari:
 - a. Intelegensi, sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar
 - b. Perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajari.
 - c. Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.
 - d. Bakat merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.
 - e. Motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.
 - f. Kesiapan, perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

2) Faktor eksternal

Dijelaskan oleh Slameto (dalam Raresik, 2016, hlm. 3) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, contohnya faktor yang berasal dari orang tua, faktor dari masyarakat, faktor dari sekolah. Sementara oleh Dimiyati

(Rahmawati, 2016, hlm 31) bahwa faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar antara lain:

a. Guru

Guru adalah seorang pendidik dan juga seorang pengajar. Tugasnya bukan hanya mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahliannya, akan tetapi juga mendidik.

b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik. Saran pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas sekolah, dan berbagai media pengajaran lain. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, peralatan olahraga, ruang kesenian dan lain-lain.

c. Kebijakan penilaian

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Sebagai suatu hasil proses belajar tersebut akan dilakukan penilaian yang dimaksud untuk menentukan sampai suatu dipandang berharga, bermutu, dan bernilai.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Lingkungan sosial siswa di sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. setiap siswa akan memiliki peran dan kedudukan tertentu yang akan diterima oleh sesama.

e. Kurikulum sekolah

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan pada suatu rencana yang berlangsung oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan baru dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi.

Sementara itu Hapnita (2018, hlm. 2) faktor eksternal terdiri dari:

1. Aspek keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Aspek keluarga terdiri dari:

- a. Cara orang tua mendidik anak berpengaruh terhadap belajar anaknya.
- b. Suasana rumah menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.
- c. Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

2. Aspek sekolah

Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

- a. Metode belajar mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.
- b. Relasi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar.
- c. Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.
- d. Keadaan gedung dengan jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas.
- e. Alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

3. Aspek masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari:

- a. Bentuk kehidupan masyarakat juga mempengaruhi belajar anak, pengaruh tersebut dapat mendorong semangat siswa belajar lebih giat atau sebaliknya.

- b. Teman bergaul siswa diusahakan memiliki teman yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh bagi siswa dalam keberhasilan proses pembelajaran, seperti faktor internal yang berasal dari diri sendiri (faktor biologis dan psikologis), faktor biologis ini berkenaan dengan kondisi fisiki siswa yang normal dan semua anggota tubuh aktif, sedangkan faktor psikologis berkenaan dengan kondisi mental pada peserta didik. Selain itu terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar individu itu sendiri seperti keluarga, guru, teman dan lingkungan masyarakat, adanya hubungan harmonis diantara keluarga, teman, guru dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. dengan kondisi belajar menyenangkan, aktif, sarana dan prasana memadai maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

- c. Indikator hasil belajar

Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mendapatkan pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa memiliki indikator utama, dijelaskan oleh Sudjana (2010, hlm. 50) adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dijelaskan oleh Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm 19) indikator hasil belajar siswa yaitu:

- a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:

- 1) Pengamatan, dengan cepat dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan.
 - 2) Ingatan, dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - 3) Pemahaman, dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - 4) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
 - 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
 - 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.
- b. Afektif (ranah rasa) meliputi:
- 1) Penerimaan, dengan dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 - 2) Sambutan, dengan kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 - 3) Apresiasi (sikap menghargai) dengan cara menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi.
 - 4) Internalisasi (pendalaman) dengan cara mengakui, meyakini, dan mengingkari.
 - 5) Karakterisasi (penghayatan) dengan cara melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam perilaku sehari-hari.
- c. Psikomotor
- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Sementara itu Slameto (dalam Zukira, 2013, hlm 3) indikator hasil belajar terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor yakni; 1) kognitif, pengetahuan, keterampilan akademik dan kemampuan serta

pengertian akademik yang dicapai siswa. 2) afektif, sikap pikiran yang disenangi, nilai keyakinan yang mempribadi pada diri siswa. 3) psikomotor, keterampilan kemahiran, mengkoordinasikan pada tingkat kekuatan/kualitas keterampilan yang diminati oleh siswa serta hasil-hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah indikator hasil belajar yaitu; ranah afektif, kognitif dan psikomotor, dari ketiga ranah tersebut yang menjadi objek penilaian hasil belajar yaitu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

d. Upaya hasil belajar

Upaya meningkatnya hasil belajar merupakan usaha pencapaian yang dilakukan terhadap hasil belajar ditingkatkan yaitu salah satunya faktor dari guru dan siswa, yang telah dijelaskan oleh Dunkin (dalam Susanto, 2016, hlm. 13) yaitu bahwa terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu:

- 1) *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin, serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
- 2) *Teacher training experience* meliputi pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang guru..
- 3) *Teacher propertis* adalah segala sesuatu sifat yang berhubungan dengan guru, salah satunya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam dalam penguasaan materi.

Sementara itu, upaya dalam mengelola faktor hasil belajar siswa menurut teori Gesalt (dalam Susanto, 2016, hlm. 1) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perkembangan”, artinya

bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori ini bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama; pada siswa, berarti kemampuan berfikir atau tingkah laku, intelektual motivasi, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani dan rohani. Kedua; lingkungan yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode belajar serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar yaitu diperlukan usaha dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa, ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut (Yani, 2017 hlm. 31):

- 1) Menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga pada proses pembelajaran menjadi menyenangkan.
- 2) Menggunakan metode yang menyenangkan, yang dimana metode tersebut tidak monoton atau tidak hanya berpusat pada guru saja.
- 3) Selama proses pembelajaran alangkah baiknya guru menggunakan media atau alat lainnya sehingga siswa bisa lebih berfokus kepada guru.
- 4) Melakukan proses pembelajaran di luar kelas, supaya tidak cepat bosan serta dapat menghirup udara yang segar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan yaitu upaya hasil belajar dengan mengelola baik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari guru maupun siswa sehingga dapat meningkatkan keberhasilan belajar:

1. Menggunakan model pembelajaran menarik, menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.
2. Menggunakan media atau alat tambahan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Memberikan hadiah kepada siswa, seperti; pujian, angka yang baik dan lain-lain.

4. Memberikan respon perilaku peserta didik dengan cara memberikan penugasan, atau menegur dengan sikap lembut jika ada siswa yang nakal atau tidak fokus saat pembelajaran.
5. Menjadi seorang pendidik yang bijaksan, ramah dan menyenangkan.

F. Metode Penelitian

Peran suatu metode dalam penelitian sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dalam mengembangkan kegiatan penelitian serta menemukan pengetahuan baru dengan benar adanya. Penelitian bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya (Tobing, 2016, hlm. 8). Dijelaskan dalam Rawan (2016, hlm. 135) “jenis penelitian merupakan menguji teori lama atau yang sudah ada dalam penelitian di bidang ilmu”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016, hlm 6) bahwa sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat gilirannya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid serta melakukan investigasi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian studi literatur dengan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal, buku dan artikel terkait dengan judul yang diteliti. Dijelaskan oleh Mardalis (dalam Mirzaqon, 2017, hlm. 3) “studi pustaka atau studi literatur merupakan suatu studi yang

digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti; dokumen, buku, majalah, sejarah, dan lain-lain”.

Sementara menurut Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm 85) menyatakan bahwa “studi literatur dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. Selain itu, Moh Nazir (dalam Yahya, 2015, hlm. 231) menjelaskan pula bahwa “penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penala’ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang di bahas”. Maka dapat di simpulkan bahwa studi literatur adalah metode pengumpulan data kegiatan yang dilakukan dengan menelaah yang bersumber dari buku, artikel, jurnal baik hardcopy atau softcopy. Pada praktiknya peneliti akan menganalisis jurnal-jurnal yang isiannya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Dijelaskan oleh Suaidin Dompu (2011, hlm 2) bahwa “pendekatan penelitian merupakan cara berfikir peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan”. Sementara itu Mulyadi (2011, hlm 127) bahwa “pendekatan penelitian merupakan pola fikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat memilih salah satunya dalam menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif”. Pendekatan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh peneliti dalam penelitian (Tohirin, 2012, hlm. 3).

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan (Siyoto, 2015, hlm. 27).

Penelitian kualitatif merupakan data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Hardani, 2020, hlm. 160). Penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikan apa adanya sesuai fakta atau temuan dilapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik dan meramalkan hasilnya (Tobing, 2017, hlm.10). Dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 15) penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek sebagai alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari sifat generalisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data tersebut terdapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut. Dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (dalam Herviani, 2016, hlm. 23) bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sementara itu Meleong (dalam Erlinawati, 2018, hlm 55) menjelaskan bahwa “data merupakan tindakan yang sesuai dengan penelitian. Bahan keterangan suatu objek penelitian yang dapat berupa informasi dan fakta”. Sementara itu Sondak (2019, hlm 675) bahwa “sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh”. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data

merupakan sumber informasi tentang pengambilan data tersebut, jenis-jenis sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber data primer dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 208) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sementara itu, Arikunto (dalam Herviani, 2016, hlm. 23) menyebutkan bahwa “data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara, jejak, dan lain-lain”. Selain itu, dijelaskan oleh Narimawati (dalam Pratiwi, 2017, hlm 211) bahwa “data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama”.

Pada penelitian ini diperoleh sumber primer dari jurnal, oleh Kristin (2016), Yuliana (2018), Sari (2017), fitrianingtyas (2017), Rahmayani (2019), Yupita (2013), Oktaviani (2018), Sumarniti (2014), Nurjanah (2017), Rahmawati (2018), Maharani dan Tyas (2017), Prasasi (2019) mengenai Analisis penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa SD. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber data berasal dari pihak pertama yang dikumpulkan melalui menganalisis jurnal tersebut.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 208) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data, sumber ini mendukung atau berkaitan dengan penelitian baik berupa makalah, majalah, koran, artikel, dan lain-lain. Sumber data ini berkaitan dengan masalah hasil belajar siswa sd. Sementara menurut Ulber Silalahi (dalam Herviani, 2016, hlm. 23) bahwa “data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Selain itu, dijelaskan oleh Herdani (2020, hlm. 401) bahwa “data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan”. Pada

penelitian ini diperoleh dari buku serta jurnal yang menunjang dalam penyusunan skripsi sesuai dengan judul. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder ini merupakan sumber data yang sudah tersedia dari sumber kepustakaan, dalam pelaksanaannya peneliti membandingkan berbagai sumber yang berkaitan permasalahan penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Dijelaskan oleh Aisyah (2016, hlm 4) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”. Sementara itu, Herdiyati (2019, hlm 5) “teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian”. Selain itu, dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm 224) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data sehingga dapat menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing adalah pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan. Maksudnya memeriksa kembali data yang telah masuk ke responden mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Dijelaskan oleh Narbuko (2018, hlm 153) bahwa “*Editing* adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data”. Sementara Arikunto (2013, hlm 246) “*editing* adalah proses pengecekan jumlah kuesioner, kelengkapan data yang diantaranya kelengkapan identitas, lembar kuesioner dan

kelengkapan isian kuesioner, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi segera oleh peneliti”.

Selain pendapat beberapa para ahli di atas, dijelaskan oleh Hasan (2013, hlm 24) “*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Organizing merupakan proses dalam manajemen pengorganisasian daya dalam penelitian. Dijelaskan oleh Diantha (2017, hlm 200) “*Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian”. Sementara Pranoto (2012, hlm. 2) “pengorganisasian adalah langkah yang ditempuh setelah tujuan dan rencana-rencana organisasi ditetapkan, yaitu dengan merencanakan dan mengembangkan organisasi agar dapat melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan secara sukses”.

Sementara itu, Setyawan (2015, hlm. 1756) “*Organizing* merupakan pengorganisasian data dengan melakukan beberapa langkah secara jelas seperti; perumusan tujuan secara jelas, pembagian tugas, mengandung mekanisme organisasi”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

c. *Finding*

Finding merupakan teknik pengumpulan data temuan. Dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 22) “penelitian temuan (*findings*) bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan seberapa besar efektivitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan

penerapan dalam memperoleh temuan penelitian”. Sementara itu, Arikunto (2013, hlm 24) bahwa “*finding* atau penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”.

Selain beberapa pendapat di atas, dijelaskan oleh Raco (2010, hlm. 20) “*Finding* merupakan analisis lanjutan kemudian di tafsirkan secara deskriptif dan menghasilkan sebuah pemikiran, pendapat dan teori untuk memperoleh kesimpulan”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari rumusan masalah.

5. Analisis data

1) Analisis data deduktif

Analisis data deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dijelaskan oleh Djumingin (dalam Angriani, 2017, hlm 203) bahwa data deduktif merupakan pesan yang bermulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit.

Dijelaskan oleh Sari (2016, hlm. 83) bahwa deduktif merupakan proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang keberadaanya telah di tentukan. Sementara itu menurut Wardhani (dalam Rahmah, 2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa analisis data deduktif adalah “proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum atau hal yang sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya”.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif merupakan membangun koseptual yang mana fenomena-fenomena yang relevan disistematika, diklasifikasikan dan dihubung-hubungkan

sehingga bersifat umum. Analisis data deduktif pada penyusunan skripsi ini yaitu memilih dan menemukan masalah, dengan menganalisis data yang dimulai dari fenomena yang terjadi lalu menghubungkan dengan teori sebagai alat ukur untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung akan menarik kesimpulan.

2) Analisis data induktif

Analisis data induktif mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Analisis induktif merupakan kajian pustaka yang bermakna keaslian penelitian, analisis induktif ini diperoleh dari jurnal, buku, seminar, majalah, artikel, dan lain-lain.

Sementara itu Aqib (dalam Angriani, 2017, hlm. 203) bahwa “data induktif merupakan data yang dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”. Sedangkan menurut Mulyadi (2011, hlm. 129) bahwa induktif adalah upaya membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Dijelaskan oleh Wardhani (dalam Rahmah, 2018, hlm. 3) bahwa “analisis data induktif adalah analisis yang berusaha mengabungkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian khusus yang sudah diketahui menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum”.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data induktif adalah mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Analisis data induktif pada penyusunan skripsi ini yaitu peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi serta menganalisisnya dan berupa pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

3) Analisis data interpretatif

Analisis data interpretatif adalah menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Interpretatif merupakan data yang sesungguhnya terjadi, memiliki makna yang dapat dipahami oleh peneliti (Aliyah, 2014, hlm 87). Dijelaskan oleh sugiyono (dalam Rofek, 2017, hlm 47) bahwa interpretatif adalah menafsirkan uraian penelitian kemudian memberi kesimpulan sesuai dengan perolehan data. Sementara itu, menurut Kajiha (dalam Susanto, 2019, hlm 88) menjelaskan bahwa interpretatif adalah analisis data yang harus dilakukan terdiri dari membaca, dan membaca ulang, *initial nothing*, membentuk tema dan merumuskan tema.

Analisis data dalam penyusunan skripsi ini yaitu dengan cara mengumpulkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan sebagai data, lalu menggunakan teori yang tepat dalam pengumpulan data.

4) Analisis data komparatif

Analisis data komparatif merupakan analisis membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan. Komperatif berasal dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Satryawan, 2016, hlm. 5) bahwa “analisis data komparatif adalah analisis yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Sementara oleh Sugianto (dalam Kasim, 2014, hlm 65) mengemukakan bahwa komparatif adalah suatu data yang dilakukan untuk menggambarkan sekema hubungan dan pengaruh yang dalam dari dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Pendapat lain oleh Muslih (2019, hlm 6) bahwa komperatif merupakan suatu data atau metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam kesimpulan baru. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komperatif

adalah suatu metode membandingkan variabel satu dengan variabel yang lain.

Analisis data dalam penyusunan skripsi ini yaitu menyelidiki kemungkinan sebab-akibat dengan cara pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari fakta yang mungkin menjadi penyebab. Pengamatan dalam menganalisis data ini yang bersumber dari jurnal satu ke jurnal lainnya untuk dapat digunakan dalam menggambarkan dan membandingkan kejadian atau fenomena yang terjadi saat penelitian menganalisis kejadian tersebut, dan dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian ini dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah untuk mahasiswa sebagai tugas akhir untuk melatih mahasiswa dalam merancang, melakukan proses, dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya secara sistematis. Dimana dalam struktur sistematika skripsi tersebut akan menjelaskan bagaimana semua isi dari setiap bab yang ada didalamnya. Dalam sistematika penulisan struktur sistematika skripsi ini menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya, dari setiap bab yang dapat peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan tujuan penelitian, definisi variabel, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Konsep model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD, bab ini menjelaskan tentang definisi *discovery learning*, karakteristik model *discovery learning*, kelebihan dan kekurangan model *discovery learning*.

Bab III strategi model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD bab ini berisikan tentang langkah-langkah mode *discovery learning*, sintaks model *discovery learning* dan skenario model *discovery learning* pada saat penerapan di dalam kelas.

. Bab IV mendeskripsikan hubungan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD, isi dari rumusan masalah yang ketiga yang berisikan hasil dari berbagai jurnal penelitian yang dianalisis untuk mengetahui peningkatan dalam penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.